

# **KEBIJAKAN PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KONFLIK DENGAN KOREA UTARA (2006-2012)**

**Angga Saputra dan Idjang Tjarsono**

## ***Abstract***

*This research describes about the policy of south korean government'ss in the face of conflict with north korea 2006-2012. This research uses the theory of the realist perspective, especially from Kenneth N. The level of analysis in his research is the state of the nation. This research auto uses the concept national interest by Donald E. Nuchterlain and security dilemma concept by John Herz. This concept is relevan with the case of South Korea and North Korea. The method used in this research is a qualitative research, the data were collected through books, journals, articles, electronic media, mass media and websites on the internet.*

*This research begins with and overview analysis of the conflict between South Korea and North Korea. This research also explains how important the United State and Japan as balancing forces of North Korea. And finally describes about South Korea's cooperation with the United State and Japan in the field of military and economic. This research shows concern about South Korea against North Korea's nuclear weapons development. South Korea took steps to strengthen its military forces with the help of the United State and Japan.*

*Keywords: Policy, Cooperation, Military, Economic, Preevention.*

## **Pendahuluan**

Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara dari tahun 2006-2012. Sebagai sebuah analisa untuk melihat bagaimana sebuah negara yang terlibat konflik membuat suatu kebijakan untuk mempersiapkan diri dalam mempertahankan eksistensi negaranya jika suatu waktu mendapat serangan dari lawan.

Korea, negara yang dikenal dengan Republik Demokratik Rakyat Korea, merdeka tahun 1945 dari penguasaan Jepang. Pada tanggal 25 Juni 1950 terjadi perang saudara dan berakhir pada tahun 1953, tanpa adanya perjanjian perdamaian dan hanya genjatan senjata diantara kedua belah pihak, ketegangan politik terus berlangsung di Korea selama lebih empat dasawarsa.<sup>1</sup> Situasi di semenanjung Korea masih tetap bergejolak walaupun telah diambil langkah sementara untuk mencapai perdamaian.

Korea atau *Choson* dalam bahasa Korea adalah sebuah wilayah semenanjung di Asia Timur yang terpecah menjadi dua negara, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Wilayah ini berbatasan dengan Cina di barat laut, Uni Soviet di timur laut, Selat Korea di selatan, Laut

---

<sup>1</sup>Kent E. Calder. *Segitiga Maut Asia: Bagaimana Persenjataan Energi dan pertumbuhan Mnegancam Kestabilan Asia Pasifik*. PT. Prenhallindo. Jakarta. 1996. Bab 7. hal 178-180

Jepang di timur dan Laut Kuning di barat. Pada tahun 1988, jumlah penduduknya tercatat 63,5 jiwa, dua pertiga diantaranya tinggal di Korea Selatan. Setelah Perang Dunia II, wilayah ini terbagi menjadi dua. Garis lintang 38 derajat menjadi pemisah Korea Utara dan Korea Selatan<sup>2</sup>.

Pada bulan Juni 1950, pecahlah perang antara Korea Utara dan Korea Selatan dengan alasan perbedaan ideologi dan isu perbatasan menjadi isu yang sangat sensitif antara kedua wilayah ini karena pembatas wilayah bukan dianggap sebagai perbatasan antar negara. Situasi di Dewan Keamanan PBB sedang terjadi boikot pihak USSR karena mendukung Cina untuk menggantikan Taiwan yang saat itu menjadi perwakilan, melihat situasi ini, AS memanfaatkannya dengan mencari dukungan dari PBB. Dan dengan dukungan inilah maka pasukan perdamaian PBB dan pasukan AS mendarat di Korea Selatan untuk memukul mundur pasukan Korea Utara dan USSR yang saat itu terlebih dulu menyerang Korea Selatan. Melihat semakin dekatnya pasukan AS dari perbatasan Korea Utara dengan Cina, maka pihak pemerintah Cina merasa terancam dan mengirim sejumlah relawan non-*People Liberation Army* untuk ikut berperang di sana.

Walaupun perang antara Korea Utara dan Korea Selatan telah berakhir pada tahun 1953, namun konflik-konflik skala kecil masih sering terjadi sampai saat ini, terlebih konflik kepentingan politik dengan pergantian kepemimpinan pihak Korea Selatan. Kedua belah pihak sering mengadakan percobaan perundingan damai, namun pada akhirnya selalu gagal dan tidak membuahkan hasil yang signifikan.

Gagalnya perundingan damai ini terlebih dikarenakan dengan adanya pembangunan kapasitas nuklir di Korea Utara yang secara langsung menyebabkan gangguan stabilitas keamanan kawasan tersebut. Pihak Korea Utara telah terbukti beberapa kali melakukan percobaan peluncuran senjata nuklirnya yaitu diantaranya adalah pada bulan Oktober 2006 dan Mei 2009. Menghadapi kepemilikan dan ancaman senjata nuklir Korea Utara ini, telah diadakan perundingan 6 negara yang diinisiasi oleh IAEA yang dikenal dengan nama *Six Parties Talk* antara Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Cina, Rusia dan Amerika Serikat. Namun perundingan ini sampai saat ini masih sulit dalam menemukan upaya untuk menekan niat dari Korea Utara untuk menghilangkan kepemilikan senjata nuklirnya. Senjata nuklir ini sering kali digunakan sebagai *bargaining instrument* Korea Utara dalam upayanya mendapat bantuan luar negeri.

Hubungan kedua Korea yang mulai membaik kembali memanas semenjak diangkatnya Presiden Lee Myung Bak. Lee Myung Bak memiliki pandangan dan sikap politik yang berbeda dari para pendahulunya dalam menilai dan menyikapi Korea Utara. Dalam pemerintahannya, Lee Myung Bak menerapkan kebijakan bebas nuklir dan pintu terbuka 3000 terhadap Korea Utara yang berdasarkan pada hubungan timbal balik. Di bawah kebijakan baru, Korea Selatan akan menyediakan bantuan ekonomi bagi Korea Utara selama 1 dasawarsa untuk membantu meningkatkan pendapatan perkapita Korea Utara hingga 3000 dolar, namun dengan syarat Korea Utara harus melumpuhkan semua program nuklirnya<sup>3</sup>. Dalam pandangan Lee Myung Bak, dengan mengambil sikap tegas terhadap Korea Utara merupakan kunci untuk mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea.

Pengembangan senjata nuklir Korea Utara merupakan sebuah peringatan keras bagi Korea Selatan untuk selalu waspada dengan keamanan negaranya. Strategi keamanan Korea Selatan diarahkan pada kewaspadaan perkembangan program nuklir Korea Utara yang

---

<sup>2</sup> Sugihastuti. *Beautiful E-mail from Korea*. Yogyakarta, Carasvatilbooks 2008, hal 14

<sup>3</sup> [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_issue\\_detail](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_issue_detail). Diakses 12 Desember 2011.

dikemas dalam upaya komunitas internasional untuk menindaklanjuti ancaman bahaya senjata pemusnah massal. Korea Selatan senantiasa melibatkan diri dalam setiap perjanjian serta perundingan-perundingan yang berkaitan dengan program denuklirisasi Negara-negara yang memiliki senjata nuklir. Misalnya pada tahun 2008, militer Korea Selatan bergabung dalam prakarsa keamanan proliferasi atau *Proliferation Security Initiative* (PSI) yang disponsori Amerika Serikat. Melalui wewenang keanggotaan PSI ini, Korea Selatan berhak mencegat kapal-kapal Korea Utara yang diduga membawa bahan-bahan persenjataan nuklir dan rudal. Kebijakan PSI ini terpaksa ditempuh karena militer Korea Utara menolak untuk menghentikan pengembangan teknologi nuklir dan rudalnya.<sup>4</sup>

Korea Selatan terus melakukan kerjasama militer dengan Negara-negara yang memiliki pengaruh besar diperpolitik internasional, salah satunya adalah Amerika Serikat. Pada tahun 2008 tercatat sebanyak 37 ribu tentara Amerika ditempatkan di Korea Selatan. Kedua Negara ini juga intens melakukan latihan militer gabungan. Latihan militer ini merupakan agenda tahunan kedua Negara. Pada tahun 2009 latihan tahunan *Ulchi Focus Lens* (UFL) melibatkan sekitar 10.000 tentara AS dan berlangsung selama 12 hari. Latihan perang UFL yang disimulasi komputer tersebut bertujuan untuk menanggapi isu invasi. Korea Utara secara rutin mengecam pelatihan itu sebagai persiapan serangan, namun pihak Korea Selatan sendiri tidak terpengaruh dengan peringatan keras Korea Utara tersebut karena menurut mereka hal tersebut hanya bertujuan sebagai pertahanan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative research*. Studi kualitatif ini konsisten dengan *qualitative paradigm*. John W. Craswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut,

“... an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informant and conducted in a natural setting”<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman suatu permasalahan sosial yang bersifat deskriptif. Dalam mengeksplorasi fenomena social tersebut peneliti mulai dari premis-premis yang bersifat khusus menuju sebuah generalisasi (proses induktif).

Untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai bahan, seperti: buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lainnya. Dalam mengumpulkan data-data tersebut peneliti lebih banyak memanfaatkan media internet sebagai *source of data*, karena keterbatasan peneliti untuk mencari data-data yang original, ataupun untuk melakukan wawancara serta observasi langsung.

---

<sup>4</sup> Perbandingan kekuatan militer korea selatan versus korea utara, diakses dari [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=2386&type=1](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2386&type=1)

<sup>5</sup> John C. Craswell, *research design qualitative and quantitative approaches* (india: sage publication, 1994), hal. 4

## Pembahasan

Perang Korea terjadi sejak tahun 1950-1953, namun hingga saat ini tidak ada penyelesaian yang menunjukkan secara jelas mengenai bagaimana kelangsungan hubungan antara dua wilayah tersebut. Sejak tahun 1950, krisis yang terjadi di Semenanjung Korea mengalami pasang surut, seringkali memanas. Pada saat Korea Selatan diperintah oleh Kim Dae Jung dibuat salah satu perjanjian perdamaian yang bertujuan untuk menyatukan kembali Korea Utara dan Korea Selatan, yaitu Sunshine Policy.<sup>6</sup> Namun, tidak ada pembicaraan lebih lanjut mengenai penyatuan kedua wilayah tersebut sehingga dapat menjadi satu kesatuan.

Korea Utara memegang peranan penting dimana seringkali menyebabkan krisis di Semenanjung Korea akibat pengembangan nuklirnya. Korea Utara seringkali meningkatkan ketegangan di Semenanjung Korea dengan tidak mengindahkan ancaman dari pihak internasional untuk tidak mengembangkan nuklirnya sebagai senjata dan keluar dari Non-Proliferation Treaty (NPT). Hal tersebut menimbulkan reaksi dari pihak Jepang yang dalam hal ini akan terancam stabilitas keamanannya, dengan memberi pernyataan akan menembak apapun objek tidak dikenal yang ada di wilayahnya. Selain itu Amerika Serikat dan Korea Selatan juga bereaksi dengan mengadakan latihan militer bersama.<sup>7</sup>

Kemajuan yang terjadi dalam hubungan antar “*major power*” dapat kembali lagi dimulai dari nol akibat situasi yang terjadi di Semenanjung Korea, terutama akibat nuklir Korea Utara. Apabila terjadi Perang di Semenanjung Korea selain dapat menghancurkan negara- negara yang terlibat juga mengganggu kestabilan politik internasional. mencapai satu tujuan utama yaitu stabilitas di wilayah Semenanjung Korea dan kemenangan bagi semua pihak.

## Amerika Serikat Dan Jepang Sebagai Penyeimbang Kekuatan Korea Utara Bagi Korea Selatan

Bagi Korea Selatan dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara jalan salah satunya adalah memperkuat pertahanan dibidang militer. Hal ini karena Korea Utara adalah salah satu negara yang sudah memiliki senjata pemusnah massal (nuklir). Korea Selatan melakukan berbagai latihan dan peningkatan pertahanan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat dan Jepang.

Program nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain.<sup>8</sup> Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara

---

<sup>6</sup> Arthur I, *Balance Of Power Politics on Korean Peninsula*, Diakses dari : <http://public.shns.com/node/37224>, 24 April 2011

<sup>7</sup> Eduardus, *Analisa Isu-Isu Potensial Dalam Konflik Korea* Diakses dari : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=65696>, 24 April 2011

<sup>8</sup> Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, “The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects,” *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008), hlm. 490.

dilatih dalam program ini. Namun teknologi yang dimiliki mereka tidak cukup maju untuk memproduksi senjata nuklir tanpa bantuan dari negara-negara lain.

Pada tahun 1964, Cina dengan sukses menguji bom nuklir pertamanya.<sup>9</sup> Korea Utara mendekati Cina untuk mempelajari teknologi senjata nuklir. Namun Korea Utara ditanggapi dengan dingin oleh Cina sehingga Korea Utara makin mempererat kerjasamanya dengan Moscow dan Kim Il Sung mulai berpikir untuk mengembangkan kapabilitas rudal balistik sendiri. Tahun 1965 ditandai dengan pendirian Akademi Militer Hamhung, dimana para tentara Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal.<sup>10</sup> Uni Soviet pada tahun ini juga mulai menyediakan bantuan secara meluas kepada Korea Utara dalam membangun pusat penelitian di Yongbyon.

Fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara ini adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara. Di tempat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium yang cukup dan menjadi sebuah bom nuklir. Fasilitas nuklir ini juga dilaksanakan secara independen dan terfokus pada lingkaran bahan bakar nuklir (penyulingan bahan bakar nuklir dan perubahan).

Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun senjata nuklir.<sup>11</sup> Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan. Selain itu senjata nuklir dapat menangkal serangan AS dan memperkecil ketergantungan Korea Utara terhadap Uni Soviet dan Cina. Senjata nuklir juga memberikan jaminan keamanan bagi Korea Utara yang selama ini tidak ditawarkan oleh negara manapun dalam komunitas internasional. Lebih jauh lagi, dikarenakan Korea Utara menghadapi situasi keamanan yang lemah terutama sepanjang Perang Korea, pengembangan senjata nuklir menjadi sumber keamanan rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin berikutnya.<sup>12</sup>

Sampai saat ini Korea Utara berusaha mengembangkan nuklir disebabkan oleh beberapa faktor. Berakhirnya Perang Dingin menandai berakhirnya pula bantuan bagi Korea Utara yang selama itu datang dari blok komunis. Walaupun konsentrasi persenjataan negara ini masih sangat tinggi, pimpinan militer menyadari kekuatan militer konvensional mereka kalah jauh dari lawan potensial mereka, seperti Jepang, Korea Selatan, dan AS. Oleh karena itu, senjata nuklir lantas dipilih sebagai langkah *deterrence* jangka panjang yang kredibel. Terdapat beberapa kemungkinan skenario pengembangan nuklir Korea Utara. Pertama, Pyongyang berusaha berkomunikasi dengan Korea Selatan yang selama ini merasakan sikap permusuhan dari Korea Utara. Kedua, Korea Utara menginginkan perhatian Washington. Ketiga, pemerintahan Korea Utara bermaksud untuk memperkuat legitimasi politik pengganti Kim Jong Il, Kim Jong Un. Keempat, Pyongyang bermaksud mengembangkan gudang

---

<sup>9</sup> William J. Perry, "Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises," *Annals of the American Academy of Political Science*, Vol. 607 (Sage Publications, Inc. 2006), hlm. 490.

<sup>10</sup> Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," Occasional Paper No. 2, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Jessica Kuhn, "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in Northeast Asia*, (Task Force, 2010), hlm. 38.

senjata nuklir untuk digunakan melawan Korea Selatan, Jepang, dan atau AS. Pengembangan nuklir Korea Utara menjadi sebuah ancaman besar bagi Korea Selatan berbagai upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan yaitu dengan memperkuat pertahanan militernya dengan bantuan Amerika Serikat dan Jepang.

Kantor Penerangan Kementerian Pertahanan Korea Selatan menyatakan, Korea Selatan dan Amerika Serikat menggelar latihan militer bersama di Laut Kuning. Latihan militer bersama yang diikuti lebih 8.000 anggota angkatan laut dan udara Korea Selatan dan Amerika Serikat itu bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi operasi pasukan mobil ke-7 angkatan laut dan pasukan kapal induk Amerika Serikat, serta daya operasi bersama pesawat tempur yang diangkut kapal perang Amerika Serikat dan pesawat tempur angkatan udara Korea Selatan. Dalam latihan militer itu, tentara Korea Selatan dan Amerika Serikat akan melakukan latihan memantau dan melacak rudal jarak jauh Korea Utara serta latihan mamantau dan memukul mundur kapal selam Korea Utara.

Korea Selatan dalam masa belakangan ini kerap melakukan latihan militer bersama Amerika Serikat dan Jepang. Sehubungan dengan itu, juru bicara Korea Utara mengancam latihan militer tersebut sebagai upaya untuk melancarkan kegiatan perang agresi terhadap Korea Utara. Sejak tragedi kapal Cheonan dan kepemimpinan baru Lee Myung-Bak (Korea Selatan) dengan Barrack Obama (Amerika Serikat), koordinasi kebijakan terhadap tindakan Korea Utara menjadi lebih terarah dan solid. Dalam konflik tersebut, Amerika Serikat mencoba mendekati Korea Selatan dikarenakan ingin mencegah tersebarnya ideologi sosialis-komunis yang dibawa oleh Cina agar tidak menyebar ke wilayah Korea Selatan. Amerika Serikat dalam hal ini menempatkan pasukan militernya di Korea Selatan sebagai upaya membantu Korea Selatan dalam konflik di semenanjung Korea. Saat ini terdapat sekitar 28.500 pasukan AS yang ditempatkan di Korsel<sup>13</sup>. Hal ini menjadi sebuah tindakan nyata dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang memfokuskan pada penguatan militer di Asia, khususnya di Asia Timur. Dengan adanya pasukan militer dari AS tersebut menjadikan Korea Selatan memiliki rasa aman, pasalnya keberadaan pasukan tersebut akan membantu melindunginya dari serangan Korea Utara.

Selain menempatkan pasukannya di Korea Selatan, Amerika Serikat juga melakukan latihan militer gabungan dengan Korea Selatan yang dimulai dari akhir Februari hingga April 2012. Latihan militer gabungan ini bertujuan sebagai bentuk latihan pertahanan bagi Korea Selatan. Sekitar 2.000 prajurit AS ditambah 800 personel tambahan dari luar Korea Selatan didatangkan untuk mengikuti latihan rutin tahunan yang diberi kode *Key Resolve*. Jumlah prajurit tambahan dari pasukan Amerika Serikat pada saat mengasumsikan terjadinya perang berskala menyeluruh di Semenanjung Korea, bersekitar 690.000 dari Angkatan Darat, Laut, dan udara.

Militer Korea Selatan (Korsel) dan Amerika Serikat (AS), mulai melakukan latihan bersama tahunan. Latihan bersama itu untuk menguji pertahanan terhadap Korea Utara, namun latihan itu dikecam oleh Pyongyang sebagai latihan untuk perang. Lebih dari 30 ribu tentara AS, baik yang berbasis di Korea Selatan dan sekitar 3.000 dari luar negeri, mengambil bagian dalam latihan yang dikenal sebagai *Ulchi Freedom Guardian*, kata pasukan AS dalam satu pernyataan yang dilansir *AFP*. Kementerian pertahanan Seoul tidak bisa mengatakan

---

<sup>13</sup> K. Ferida, Korsel Didesak Waspadai Kebijakan Militer AS (online), 2012, <<http://international.okezone.com/read/2012/01/06/413/552764/korsel-didesak-waspadai-kebijakan-militeras>>, diakses pada tanggal 13 april 2012.

berapa banyak tentara Korea Selatan yang mengambil bagian dalam pelatihan tersebut, tetapi kantor berita *Yonhap* menempatkan angka itu pada 56 ribu prajurit.<sup>14</sup>

## **Kebijakan Korea Selatan Mengambil Langkah Kerjasama Dengan Amerika Serikat Dan Jepang**

Dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara bagi Korea Selatan dengan melakukan latihan militer gabungan dengan Amerika Serikat dan Jepang dapat mengimbangi kekuatan yang dimiliki Korea Utara. Hal ini terlihat dengan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin negara Korea Selatan ini sendiri. Berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang memimpin Korea Selatan.

Berakhirnya Perang Dingin antara Blok Barat (Amerika Serikat/Kapitalis-Liberalis) dan Blok Timur (Uni Soviet/Sosialis-Komunis) telah menciptakan keamanan dan stabilitas bagi kawasan Asia Timur. Situasi demikian melenyapkan satu dimensi masalah keamanan di kawasan Asia Timur, yaitu kemungkinan terlibatnya negara-negara di kawasan ini dalam konfrontasi dan persaingan antara Timur dan Barat. Sebaliknya ini dapat diartikan pula lenyapnya kemungkinan campur tangan dua negara Adidaya di kawasan Asia Timur yang disebabkan oleh persaingan Timur dan Barat.

Masalah keamanan di kawasan Asia Timur bukan hanya menyangkut masalah persaingan Timur dan Barat, masalah itu menyangkut dimensi yang amat kompleks, baik dimensi sosial, politik, budaya, psikologi, geografi, sejarah, maupun ekonomi. Benih-benih konflik yang ada, baik yang laten maupun yang manifes, terdapat di dalam negeri masing-masing negara maupun antar negara. Situasi keamanan di kawasan Asia Timur pasca Perang Dingin masih belum menentu, tidak mengherankan bahwa dimasa kini masing-masing negara di kawasan Asia Timur berlomba-lomba untuk membeli peralatan tempur dalam rangka meningkatkan kemampuan militernya.

Kekuatan negara di kawasan Asia Timur semakin meningkat dan berpotensi sebagai kekuatan penting dalam struktur Internasional baru, dan mampu berperan menjaga keamanan dan stabilitas internasional. Pembangunan ekonomi, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kekuatan nasional, menjadi prioritas setiap negara. Beberapa negara Asia khususnya di kawasan Asia Timur telah bangkit dari krisis ekonomi dan perekonomiannya telah pulih dengan prospek yang sangat cerah.

Dalam menjaga keamanan, faktor militer masih menduduki posisi penting dalam keamanan negara, walaupun dalam lingkungan keamanan internasional ditekankan penyelesaian konflik melalui pendekatan politik, ekonomi, dan diplomasi, namun masih banyak negara menganggap cara militer merupakan usaha terpenting untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasional. Reformasi militer besar-besaran dilakukan dengan mengembangkan senjata teknologi tinggi hampir dilakukan di seluruh dunia untuk beradaptasi dengan situasi baru dan dalam rangka menjaga kepentingannya masing-masing, beberapa negara telah menyesuaikan kebijakan militer, strategi militer dan meningkatkan pertahanan dalam memperbaiki kualitas kekuatan militer. Ditingkat regional, pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur belum seluruhnya mampu menjamin kondisi kondusif, beberapa negara berkesempatan menggunakan peningkatan ekonomi untuk memfasilitasi

---

<sup>14</sup> <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/08/20/m924ux-korselas-mulai-latihan-militer>. di akses 15 agustus 2012, pukul 19.40 WIB.

pengembangan militer, dengan alasan kekuatan militer merupakan instrumen untuk mencapai kepentingan nasional yang digunakan pemerintah untuk melindungi negara dari agresi ataupun subversi.

Inilah yang menjadi mendasar bagi Korea Selatan yaitu berupaya membangun pertahanan yang hebat guna mencapai stabilitas keamanan nasional dari tekanan hingga pertikaian dengan negara lain khususnya Korea Utara. Korea Selatan mengalokasikan 2.6% dari PDB dan 15% dari pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan militer serta mewajibkan seluruh pria untuk mengikuti wajib militer. Angkatan bersenjata Republik Korea atau yang dikenal dengan Korea Selatan didirikan pada 15 Agustus 1948 yang terbagi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan udara. Markas besar angkatan bersenjata Korea Selatan ini terletak di Seoul. Bagi pria Korea Selatan yang berusia 19 hingga 35 tahun diwajibkan ikut pendidikan militer dalam masa waktu 21 hingga 24 bulan, tergantung cabang militer. Saat ini jumlah personil militer aktif diperkirakan mencapai 655.000 dan 3.040.000 personil cadangan. Pada tahun 2010, Korea Selatan menambah anggaran militernya menjadi 2,65 dari APBN negara yang jika dirupiahkan menjadi 29,6 Trilyun.<sup>15</sup>

Angkatan militer Korea selatan tak hanya bertanggung jawab untuk memelihara kedaulatan dan keutuhan wilayah republik, melainkan juga sering terlibat dalam upaya kemanusiaan dan pemulihan bencana tingkat nasional. Paling terkini, militer Republik Korea mulai meningkatkan keikutsertaan dalam urusan internasional, mengakui peran dan tanggung jawabnya sebagai kekuatan ekonomi ke-15 di dunia dalam PDB. Militer Republik Korea telah ikut serta dalam berbagai operasi penjaga perdamaian dan kontra terorisme versi Barat.

Sejak tragedi kapal Cheonan dan kepemimpinan baru Lee Myung-Bak (Korea Selatan) dengan Barrack Obama (Amerika Serikat), koordinasi kebijakan terhadap tindakan Korea Utara menjadi lebih terarah dan solid. Dalam konflik tersebut, Amerika Serikat mencoba mendekati Korea Selatan dikarenakan ingin mencegah tersebarnya ideologi sosialis-komunis yang dibawa oleh Cina agar tidak menyebar ke wilayah Korea Selatan. Amerika Serikat dalam hal ini menempatkan pasukan militernya di Korea Selatan sebagai upaya membantu Korea Selatan dalam konflik di semenanjung Korea. Saat ini terdapat sekitar 28.500 pasukan AS yang ditempatkan di Korsel<sup>16</sup>. Hal ini menjadi sebuah tindakan nyata dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang memfokuskan pada penguatan militer di Asia, khususnya di Asia Timur. Dengan adanya pasukan militer dari AS tersebut menjadikan Korea Selatan memiliki rasa aman, pasalnya keberadaan pasukan tersebut akan membantu melindunginya dari serangan Korea Utara.

Selain menempatkan pasukannya di Korea Selatan, Amerika Serikat juga melakukan latihan militer gabungan dengan Korea Selatan yang dimulai dari akhir Februari hingga April 2012. Latihan militer gabungan ini bertujuan sebagai bentuk latihan pertahanan bagi Korea Selatan. Sekitar 2.000 prajurit AS ditambah 800 personil tambahan dari luar Korea Selatan didatangkan untuk mengikuti latihan rutin tahunan yang diberi kode *Key Resolve*. Jumlah prajurit tambahan dari pasukan Amerika Serikat pada saat mengasumsikan terjadinya perang berskala menyeluruh di Semenanjung Korea, bersekitar 690.000 dari Angkatan Darat, Laut, dan udara.

---

<sup>15</sup>Defense Cost-Sharing. 2008. *Analysis of the Policy of ROK-U.S.* diakses dari: <http://www.kida.re.kr/eng/pcrm/newsletter/download.asp?newsletter=201>. 7 Juli 2011.

<sup>16</sup> K. Ferida, Korsel Didesak Waspadai Kebijakan Militer AS (online), 2012, <<http://international.okezone.com/read/2012/01/06/413/552764/korsel-didesak-waspadai-kebijakan-militeras>>, diakses pada tanggal 13 april 2012.

Pertemuan menteri pertahanan antara Korea Selatan dan Jepang di Seoul, lebih meningkatkan semangat dalam masalah hubungan kerjasama militer antara Seoul dan Tokyo. Kerjasama pertahanan dengan negara tetangga sangat wajar dan tak terhindar, namun juga menimbulkan perdebatan dikarenakan kekhawatiran atas pengaruhnya dalam situasi politik Semenanjung Korea dan kerumitan hubungan kedua negara sejak masa silam.

Korea Selatan dan Jepang menetapkan hubungan yang sangat akrab di segala bidang, termasuk politik, ekonomi, budaya dan kemasyarakatan. Akan tetapi, hubungan kerjasama di bidang pertahanan itu tidak begitu semarak. Karena, hubungan sejarah bilateral sejak masa kuno tetap sangat sensitif dan juga diharapkan bahwa hubungan kerjasama militer itu nampaknya sangat mempengaruhi situasi Semenanjung Korea. Namun, karena itu juga dianggap perlunya peningkatan kerjasama pertahanan antara Seoul dan Tokyo. Sekarang kedua negara menjalinkan kesepahaman tentang pertukaran pertahanan bilateral yang menangani pelaksanaan pembahasan secara rutin, pertukaran tenaga militer dan pendidikan, serta latihan kerjasama militer, namun belum terjalin perjanjian militer bilateral. Kedua belah pihak sedang memulai pembahasan mengenai fakta perlindungan informasi dan intelijen militer, GSOMIA dan pakta saling mendukung perbekalan perang, ACSA.

Peran Amerika Serikat dalam perkembangan perekonomian Korea Selatan cukup besar. Sesudah terjadinya perang dingin Korea Selatan mulai membangkitkan perekonomiannya dengan mengejar pertumbuhan yang berorientasi ekspor Lingkungan ekonomi internasional yang selalu berkembang dan berubah menyebabkan Korea Selatan banyak melakukan kerjasama ekonomi dalam berbagai bentuk dengan negara maju seperti Jepang Amerika Serikat, dan beberapa negara maju di kawasan Eropa. Presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak dan mitranya Presiden Barack Obama sepakat mengembangkan hubungan bilateral sebagai aliansi ganda strategis. Korea Selatan dan Amerika Serikat telah menjalin aliansi keamanan selama beberapa dekade terakhir, akan tetapi kali ini, perjanjian perdagangan bebas –FTA antara Korea-AS yang baru saja disahkan oleh Kongres AS akan memperkuat aliansi ekonomi yang diharapkan meningkatkan aliansi militer dan politik ke tingkat baru secara keseluruhan.

Presiden Lee dan Obama telah menegaskan kembali hubungan kerjasama dalam berbagai bidang berdasarkan saling percaya antara kedua negara, yang dibangun dengan nilai demokrasi, kebebasan dan hak asasi manusia. Hal ini semacam deklarasi menuju pemantapan penuh aliansi militer dan keamanan yang sudah menelan waktu 6 dekade. Tanggapan aliansi baru ditunjukkan dengan baik pada KTT kedua kepala negara di Washington, Amerika Serikat. Kedua pemimpin bersikap sama dalam berbagai persoalan internasional. Mereka sepakat saling memainkan peran penting dalam membantu memulihkan krisis ekonomi global yang sedang terjadi, yang dipicu oleh krisis keuangan kawasan Eropa. Pada kenyataannya, kedua pemimpin sepakat untuk mengupayakan koordinasi kebijakan antar-pemerintah guna memecahkan kebuntuan terhadap bagaimana membenahi ekonomi dunia pada KTT G-20 yang akan berlangsung di Cannes, Prancis. Disamping itu, mereka juga sepakat memperluas kontribusi terhadap aliansi mereka kepada komunitas internasional dengan memberikan bantuan, misalkan, rehabilitasi dan stabilitas di negara-negara yang dilanda perang seperti Afganistan dan Libya.

Sementara itu, kedua pemimpin bersikap tegas terhadap persoalan nuklir Korea Utara yang mungkin dapat memberikan ancaman bukan hanya kepada Korea akan tetapi keamanan internasional. Dengan semakin meningkatnya ancaman asimetrik yang disebabkan pengembangan rudal dan senjata nuklir Korea Utara, kedua pemimpin telah sepakat

meningkatkan kemampuan untuk melakukan respon cepat dan efektif serta memperkokoh kesiagaan pertahanan dan kemampuan peralatan.

Presiden Barack Obama menegaskan kembali komitmen kuat AS terhadap keamanan Korea dan kedua pemimpin setuju menyegarkan kembali Perluasan Komite Kebijakan Penanggulangan –EDPC yang menandai bahwa aliansi keamanan dan koordinasi terhadap kebijakan Korea Utara akan selanjutnya diperkuat. Memperkuat kerjasama ekonomi adalah kesepakatan penting lainnya antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Presiden Lee Myung-bak dan Barack Obama saling berbagi pandangan bahwa berlakunya FTA Korea-AS sangat penting sebagai prasyarat menuju aliansi ganda strategis. Kedua pemimpin sepakat memperkokoh kerjasama dalam industri hijau yang menegaskan bahwa ‘pertumbuhan hijau rendah karbon’ sangat penting untuk mesin pertumbuhan dan pembangunan berkesinambungan ke depan.

Lawatan Presiden Lee Myung-bak ke negeri Paman Sam diharapkan mempermantap hubungan kedua negara. Pemerintah Washington telah menunjukkan penghargaan khusus kepada kepala negara Korea Selatan dengan mengundangnya ke Pentagon guna memberikan penjelasan kepada para petinggi militer Amerika terhadap isu-isu Korea Utara dan persoalan keamanan lainnya, termasuk komitmen kuat AS mengenai keamanan di Semenanjung Korea. Disamping itu, pidato Presiden Lee Myung-bak pada sesi bersama di Kongres Amerika memberikan momentum bagi Korea untuk lebih dekat kepada anggota Kongres AS.

Fase ini telah dibentuk menuju aliansi ganda strategis. Apa yang menjadi lebih penting sekarang adalah bagaimana kedua negara memperkaya substansi aliansi tersebut. Upaya dan kesiapan saksama termasuk ratifikasi FTA oleh badan legislatif harus dibuat terlebih dahulu. Presiden Lee Myung-bak telah mengadakan pertemuan puncak dengan Perdana Menteri Jepang, Yoshihiko Noda di New York, Amerika Serikat di sela-sela sidang Majelis Umum PBB. Kedua pemimpin sepakat untuk bekerjasama menuju pembangunan hubungan bilateral berorientasi masa depan berdasarkan pada saling percaya dan kerjasama dalam isu-isu internasional. Kedua pemimpin juga sepakat untuk meningkatkan kerjasama ekonomi bilateral, termasuk cara untuk melanjutkan pembahasan perdagangan bebas bilateral. Dalam kesempatan itu, perdana menteri Jepang meminta kerjasama Korea Selatan untuk mencari solusi masalah warga Jepang yang diculik oleh Korea Utara pada masa lalu. Kedua pemimpin juga sepakat untuk memperluas pertukaran sumber daya manusia dan budaya. Pertemuan kedua pemimpin pada hari Kamis itu merupakan KTT Korea Selatan-Jepang pertama yang diselenggarakan sejak Noda dilantik sebagai perdana menteri pada awal bulan September ini.<sup>17</sup>

Dari pertemuan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua negara ingin membentuk suatu hubungan yang lebih erat lagi terutama dalam bidang keamanan dan militer dalam hal ini ada kaitan dengan AS dan Korea Utara serta ingin membangun kerjasama ekonomi yang lebih baik lagi. Kantor berita Yonhap mengutip pernyataan Lee kepada Noda: “Hal ini diperlukan untuk kedua negara kita serta Amerika Serikat untuk menyatukan kekuatan untuk keamanan di Asia Timur. Hal ini penting bagi

---

<sup>17</sup> KTT Korea Selatan dan Jepang diadakan di New York [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_Po\\_detail.htm?No=24796&font\\_size=13&id=Po](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_Po_detail.htm?No=24796&font_size=13&id=Po). Diakses pada 25 September 2011

Korea Selatan, AS dan Jepang untuk bekerja sama erat dan berbagi informasi, dan ini adalah cara untuk mendapatkan Korea Utara untuk keluar ke komunitas internasional.”<sup>18</sup>

Korea Selatan tentu membutuhkan partner yang tepat dalam hal ini juga untuk mencari dukungan terhadap negara lain atas konflik yang sering terjadi dengan negara tetangganya, Korea Utara. Oleh sebab itu Preseiden Lee mengajak negara terdekatnya Jepang untuk bekerjasama. Pada saat yang bersamaan juga Jepang yang baru berganti Perdana Menteri, memerlukan *support* untuk memulihkan kondisi negaranya yang baru saja terkena musibah bencana alam. Disamping itu, Jepang dan Korea Selatan memiliki inisiatif yang baik agar kondisi keamanan di kawasan Asia Timur bisa tetap stabil dan terhindar dari Konflik regional.

## Kesimpulan

Konflik antara Korea Selatan dengan Korea Utara dimulai Pada tanggal 25 Juni 1950 terjadi perang saudara dan berakhir pada tahun 1953, tanpa adanya perjanjian perdamaian dan hanya genjatan senjata diantara kedua belah pihak, ketegangan politik terus berlangsung di Korea selama lebih empat dasawarsa. Situasi di semenanjung Korea masih tetap bergejolak walaupun telah diambil langkah sementara untuk mencapai perdamaian sampai sekarang masih terjadi perang dingin antara kedua Korea tersebut.

Korea Utara mulai mengembangkan senjata pemusnah massal (nuklir) pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain. Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara dilatih dalam program ini. Fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara ini adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara. Di tempat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium yang cukup dan menjadi sebuah bom nuklir. Fasilitas nuklir ini juga dilaksanakan secara independen dan terfokus pada lingkaran bahan bakar nuklir (penyulingan bahan bakar nuklir dan perubahan).

Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun senjata nuklir. Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan.

Pengembangan nuklir Korea Utara menjadi sebuah ancaman besar bagi Korea Selatan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk mengimbangi kekuatan Korea Selatan (*balance of power*). Dengan itu Korea Selatan mengambil langkah untuk memperkuat pertahanan keamanan dengan melakukan kerjasama di bidang militer terutama dengan Amerika Serikat dan Jepang. Hal ini terlihat Korea Selatan dan Amerika Serikat menggelar latihan militer bersama di Laut Kuning. Latihan militer bersama yang diikuti lebih 8.000 anggota angkatan laut dan udara Korea Selatan dan Amerika Serikat itu

---

<sup>18</sup> Noda, S Korea's Lee discuss N Korea, bilateral relations. <http://www.japantoday.com/category/politics/view/noda-s-koreas-lee-discuss-n-korea-bilateral-relations> . Diakses pada 25 September 2011

bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi operasi pasukan mobil ke-7 angkatan laut dan pasukan kapal induk Amerika Serikat, serta daya operasi bersama pesawat tempur yang diangkut kapal perang Amerika Serikat dan pesawat tempur angkatan udara Korea Selatan. Dalam latihan militer itu, tentara Korea Selatan dan Amerika Serikat akan melakukan latihan memantau dan melacak rudal jarak jauh Korea Utara serta latihan mamantau dan memukul mundur kapal selam Korea Utara. Bagi Korea Selatan dengan memperkuat sistem pertahanannya ha ini dapat mengimbangi kekuatan senjata nuklir Korea Utara apabila suatu waktu terjadi perang antara keduanya.

## Daftar Pustaka

- Ahn Byung-joon. 1990. "Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur," *Masalah Keamanan Asia*. CSIS.
- Budiardjo, Miriam. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Chung-in Moon. 2008. "Diplomacy of Defiance and Facilitation: The Six Party Talks and The Roh Moo Hyun Government," *Asian Perspective*.
- Craswell, John C. 1994. *Research design qualitative and quantitative approaches*. sage publication : India.
- Hoffman E. G. 2002. "*Homeland Security: A Competitive Strategies Approach*". Central for Defense Informasion: Washington DC.
- Holsti, K.J. 1992. *Politik internasional, suatu kerangka analisis*. Bina cipta: Bandung.
- Kent E. Calder. 1996. *Segitiga Maut Asia: Bagaimana Persenjataan Energi dan pertumbuhan Mnegancam Kestabilan Asia Pasifik*. PT. Prenhallindo: Jakarta.
- Kuhn Jessica. 2010. "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in Northeast Asia*. Task Force.
- Mas'oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Edisi Revisi LP3ES: Jakarta.
- Raourke, John T. 2001. *Internasional Politics on The World Stage*. University of Connecticut: USA.
- Richard M. Stears. 1989. *The Chaebol : Korea's New Industrial Might*. Harper & Row Pulishers, New York.
- Robert Jackson dan George Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rudy, Teuku May. 1993. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Angkasa: Bandung.

Sanger David. 2007. *Nuclear Pact Broadening, North Korea and US Say*. New York.

Solingen Etel. 2007. *Nuclear Logics: Contrasting Paths in East Asia and the Middle East*. Princeton: Princeton University Press.

Sugihastuti. 2008. *Beautiful E-mail from Korea*. Carasvatilbooks: Yogyakarta.

Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. PT.Gramedia: Jakarta.

William J. Perry. 2006. "Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises," *Annals of the American Academy of Political Science*, Sage Publications.

## Artikel

Arthur I, *Balance Of Power Politics on Korean Peninsula*, Diakses dari : <http://public.shns.com/node/37224>, 24 April 2011

Detik News. Com. *Konflik Korea Selatan-Korea Utara*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2010

Defense Cost-Sharing. 2008. *Analysis of the Policy of ROK-U.S.* diakses dari: <http://www.kida.re.kr/eng/pcrm/newsletter/download.asp?newsletter=201>. 7 Juli 2011.

Doctrine," <http://www.fas.org/nuke/guide/dprk/doctrine/index.html>, diakses pada 19 Juli 2012, pukul 21:15 WIB.

*DPRK FAQ; Document approved by Zo Sun Il*. Official Webpages of the Democratic People's Republic of Korea. 5 Mei 2005. Diakses dari : <http://www.korea-dpr.com/politics.htm>.

Eduardus, *Analisa Isu-Isu Potensial Dalam Konflik Korea* Diakses dari : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=65696>, 24 April 2011

Journey to asia, *Korea Land of the Moming Calm Government*, Diakses dari : <http://www.koreanhistoryproject.org/Jta/Kr/KrGOV0.htm>. Diakses 12 agustus 2012

K. Ferida, *Korsel Didesak Waspadai Kebijakan Militer AS (online)*, 2012, <<http://international.okezone.com/read/2012/01/06/413/552764/korsel-didesak-waspadai-kebijakan-militeras>>, diakses pada tanggal 13 april 2012.

KTT Korea Selatan dan Jepang diadakan di New York [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_Po\\_detail.htm?No=24796&font\\_size=13&id=Po](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_Po_detail.htm?No=24796&font_size=13&id=Po). Diakses pada 25 September 2011

Kompas. Com. *Hubungan Korea Selatan-Korea Utara*. Diakses pada tanggal 12 April 2000 *Perbandingan kekuatan militer korea selatan versus korea utara*, diakses dari [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=2386&type=1](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2386&type=1)

Missile Overview,” [http://www.nti.org/e\\_research/profiles/NK/Missile](http://www.nti.org/e_research/profiles/NK/Missile), diakses pada tanggal 2 Juli 2012 pukul 20.35 WIB.

North Korea Hands Over Plutonium Documents,” Reuters, May 8, 2008, <http://www.reuters.com/article/politicNews/idUSN08336679200080508>, diakses pada 4 Mei 2010 pukul 23:00 WIB.

Noda, S Korea’s Lee discuss N Korea, bilateral relations. <http://www.japantoday.com/category/politics/view/noda-s-koreas-lee-discuss-n-korea-bilateral-relations> . Diakses pada 25 September 2011

Suara Merdeka. Com. *Hubungan Korea Selatan-Korea Utara*. Diakses pada tanggal 25 September 2002 The World Factbook, Central Intelligence Agency, *South Korea Government*, Diakses dari :<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/kn.html>. Diakses pada tanggal 12 agustus 2012

The World Factbook, Central Intelligence Agency, *North Korea Government*, Diakses dari :<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/kn.html>. Diakses 12 agustus 2012

US and North Korea Key Security Development,” <http://www.ncnk.org/resources/briefingpapers/all-briefing-papers/dprk-security-and-non-proliferation-key-events>, diakses pada 2 Mei 2010 pukul 22:00 WIB.

US Downplays N. Korea’s Missile Tests.” 26 Mei 2007, [http://www.chinadaily.com.cn/world/2007-05/26content\\_8800809.htm](http://www.chinadaily.com.cn/world/2007-05/26content_8800809.htm), diakses pada 30 April 2010 pukul 14:00 WIB.

US and North Korea Key Security Development,” <http://www.ncnk.org/resources/briefingpapers/all-briefing-papers/dprk-security-and-non-proliferation-key-events>, diakses pada 5 Mei 2010 pukul 24:00 WIB

Yeon-hee Kim, “North Korea Missile Launch Draws US Criticism,” 7 Juli 2007, <http://www.alertnet.org/thenews/newsdesk/SP45537.htm>, diakses pada 30 April 2010 pukul 14:00 WIB.